# BAB IVHASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum
2. Deskripsi Sampel Perusahaan
3. Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS)

Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS) didirikan pada tanggal 7 Desember 1970 dengan nama PT Finconesia (bergerak dalam bidang institusi keuangan). Kantor pusat Bank IBK Indonesia Tbk berlokasi di Wisma GKBI Suite UG-01 Jl. Jend. Sudirman No. 28, Jakarta, 10210, Indonesia. Saat ini, Bank IBK Indonesia memiliki 1 kantor cabang utama, 10 kantor cabang, dan 21 kantor cabang pembantu. AGRS beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain PT Finconesia (07 Desember 1970), PT Bank Finconesia (26 Pebruari 1993), PT Bank Agris (2008), dan Bank IBK Indonesia Tbk (2019).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank IBK Indonesia Tbk (02-Ags-2023), yaitu *Industrial Bank of Korea* dengan persentase kepemilikan sebesar 93,24%. AGRS memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 9 Maret 1993, izin bank umum devisa persepsi tanggal 11 September 1993, dan izin bank devisa umum tanggal 9 Agustus 2012. Saham-saham AGRS dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 22 Desember 2014.

1. Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR)

Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) didirikan dengan nama PT Anglomas *International* Bank pada tanggal 12 Juni 1991 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 2 Januari 1992. Kantor pusat Bank AMAR berlokasi di Jl. Basuki Rahmad No. 109, Surabaya, 60271, Indonesia dan memiliki 3 kantor cabang serta 2 kantor cabang pembantu. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank AMAR Indonesia Tbk (23-Jun-2022), yaitu *Tolaram Group* Inc. (56,98%), *Bank Of Singapore Limited* (21,26%) dan *Investree Singapore* Pte. Ltd. (10,91%). Bank AMAR memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 12 November 1991 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Saham-saham AMAR dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 9 Januari 2020.

1. Bank MNC Internasional Tbk (BABP)

Bank MNC Internasional Tbk (BABP) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Kantor pusat MNC Bank berlokasi di Gedung MNC *Financial Center* Lantai 8 Jl. Kebon Sirih Raya No 27 Jakarta, 10340, Indonesia. MNC Bank memiliki 1 kantor fungsional operasional, 16 kantor cabang dan 25 kantor cabang pembantu.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank MNC Internasional Tbk (31-Mar-2022), yaitu MNC Kapital Indonesia Tbk (pengendali) (48,99%) dan Winfly Ltd (15,00%). MNC Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan bank devisa masing-masing berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan No. 10/KMK.013/1990 tanggal 4 Januari 1990 dan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/146/KEP/DIR tanggal 5 Desember 1997. Saham-saham BABP dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 15 Juli 2002.

1. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Bank Central Asia Tbk (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang *Knitting Factory*” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Kantor pusat Bank BCA berlokasi di Menara BCA, *Grand* Indonesia, Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta, 10310, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Central Asia Tbk (31-Mei-2023) adalah PT Dwimuria Investama Andalan (54,94%).

Saat ini, Bank BCA memiliki 1.247 cabang terdiri dari kantor wilayah, kantor non wilayah, kantor cabang dan termasuk kantor cabang pembantu kas di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura. Bank Central Asia Tbk memperoleh izin untuk melakukan kegiatan usaha devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 9/110/Kep/Dir/UD tanggal 28 Maret 1977. Penawaran umum saham-saham BBCA dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

1. Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)

Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) didirikan tanggal 27 April 1955 dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 12 Desember 1956. Kantor pusat Bank Mestika Dharma Tbk beralamat di Mestika *Building*, Jln. H. Zainul Arifin No.118, Medan, Sumatera Utara, 20153, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mestika Dharma Tbk (31-Mar-2023) adalah PT Mestika Benua Mas, dengan persentase kepemilikan sebesar 89,44%.

BBMD memiliki 12 kantor cabang, 41 kantor cabang pembantu, dan 11 kantor kas yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. BBMD memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan bank devisa masing-masing berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.289497/U.M.II tanggal 12 Desember 1956 dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.27/109/KEP/DIR tanggal 5 Januari 1995. Saham-saham BBMD dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 8 Juli 2013.

1. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) didirikan pada 5 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor pusat Bank BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta, 10220, Indonesia.

Bank BNI memiliki 195 kantor cabang, 1.097 kantor layanan serta 874 outlet lainnya. Selain itu, jaringan Bank BNI juga memiliki 5 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo, London dan Seoul serta 1 kantor perwakilan di New York. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60,00%. Saham-saham BBNI dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 November 1996.

1. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI II Lt. 20, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta, 10210, Indonesia. Saat ini, Bank BRI memiliki 18 kantor wilayah, 1 kantor audit intern pusat, 18 kantor audit intern wilayah, 448 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 579 kantor cabang pembantu, 3 kantor cabang pembantu di luar negeri, 906 kantor kas, 5.156 BRI unit, 1.487 teras & teras keliling dan 4 teras kapal. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk juga memiliki 5 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di New York, Cayman Islands, Singapura, Timor Leste dan Taipei, dan 1 kantor perwakilan yang berlokasi di Hong Kong.

Pemegang saham pengendali Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 53,19% di saham Seri B. Bank BRI memiliki 10 anak usaha yaitu Bank Raya Indonesia Tbk (86,85%), BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong (100,00%), PT Asuransi BRI *Life* (59,02%), PT BRI *Multifinance* (99,88%), PT BRI Danareksa Sekuritas (67,00%), PT BRI Ventura Investama (99,97%), PT BRI Asuransi Indonesia (90,00%), PT Pegadaian (99,99%), PT Permodalan Nasional Madani (99,99%) dan PT Danareksa *Investment Management* (65,00%). Selain itu, Bank BRI memiliki 2 Perusahaan Asosiasi yaitu Bank Syariah Indonesia Tbk (15,38%) dan PT Bahana Artha Ventura (15,10%). Saham-saham BBRI tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003.

1. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) didirikan pada tanggal 9 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Kantor pusat Bank BTN berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 1, Jakarta Pusat, 10130, Indonesia. Bank BTN memiliki 108 kantor cabang (termasuk 29 kantor cabang syariah), 401 cabang pembantu (termasuk 61 kantor cabang pembantu syariah), 210 kantor kas (termasuk 7 kantor kas syariah), dan 2.989 SOPP (*System online Payment Point*/Kantor Pos *online*). Pemegang saham pengendali dan pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 60,00% di saham Seri B. Bank BTN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah sejak 14 Februari 2005. Saham-saham BBTN dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Desember 2009.

1. Bank *Neo Commerce* Tbk (BBYB)

Bank *Neo Commerce* Tbk (BBYB) didirikan pada 19 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 9 Januari 1990. Kantor pusat Bank *Neo Commerce* Tbk berlokasi di *Treasury Tower* Lantai 60 Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12190, Indonesia dan memiliki 6 kantor cabang serta 2 kantor cabang pembantu.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank *Neo Commerce* Tbk (27-Mar-2023), yaitu PT Akulaku Silvrr (26,32%), PT Gozco Capital (10,53%), dan Rockcore *Financial Technology* Co. Ltd. (6,12%). BBYB memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 9 Desember 1989 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Saham-saham BBYB dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 13 Januari 2015.

1. Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC)

Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC) didirikan pada tanggal 30 Mei 1989 dengan nama PT Bank *Century Intervest Corporation* dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990. Kantor pusat Bank JTrust Indonesia Tbk berlokasi di Gedung Sahit Sudirman Center, Lt. 33, Jln Jend Sudirman No. 86, Jakarta Pusat, 10220, Indonesia. Bank JTrust memiliki 22 kantor cabang dan 20 kantor cabang pembantu. BCIC beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain PT Bank *Century Intervest Corporation* (1989), Bank CIC International Tbk, Bank *Century* Tbk (2004), Bank Mutiara Tbk (2009), dan Bank JTrust Indonesia Tbk (24 Juni 2015). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank JTrust Indonesia Tbk (28-Feb-2021), adalah J Trust Co., Ltd., Jepang (74,225%) dan J Trust Asia Pte. Ltd., Singapura (19,316%). BCIC memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia pada tanggal 24 April 1993. Saham-saham BCIC dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 25 Juni 1997.

1. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Kantor pusat Bank Danamon Indonesia Tbk berlokasi di Menara Bank Danamon, Jl. HR. Rasuna Said Blok C No. 10, RT 010 / RW 007, Kel. Karet, Kec. Setiabudi, Jakarta, 12920, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon Indonesia Tbk (28-Feb-2022), yaitu MUFG Bank, Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 92,47% dimiliki secara langsung & tidak langsung.

Bank Danamon memperoleh izin usaha sebagai bank umum, bank devisa, dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah masing-masing berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan No.161259/U.M.II tanggal 30 September 1958, surat keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No.21/10/Dir/UPPS tanggal 5 November 1988 dan Surat Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan No.3/744/DPIP/Prz tanggal 31 Desember 2001. Bank Danamon memiliki 41 kantor cabang utama domestik, 369 kantor cabang pembantu konvensional, kantor kas dan kantor fungsional, 14 kantor cabang utama, dan kantor cabang pembantu syariah. Saham-saham BDMN dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 6 Desember 1989.

1. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS)

Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) didirikan pada tanggal 11 September 1992 dengan nama PT *Executive International* Bank dan memulai aktivitas operasi pada tanggal 9 Agustus 1993. Kantor pusat BEKS berlokasi di Jl. Fatmawati No. 12 Jakarta dan memiliki 48 kantor cabang serta 53 kantor cabang pembantu. BEKS beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain PT *Executive International* Bank (1992), Bank Eksekutif Internasional Tbk (1996), Bank Pundi Indonesia Tbk (2010), dan Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (29 Juli 2016). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk yaitu PT Banten Blobal *Development* (pengendali) (51,00%), PT Recapital Sekuritas Indonesia (13,76%), dan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (5,77%). Saham-saham BEKS dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 13 Juli 2001.

1. Bank Ganesha Tbk (BGTG)

Bank Ganesha Tbk (BGTG) didirikan pada 15 Mei 1990 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 30 April 1992. Kantor pusat Bank Ganesha berlokasi di Wisma Hayam Wuruk Lt. 1-2, Jln. Hayam Wuruk No. 8, Jakarta Pusat, 10120, Indonesia. Saat ini, Bank Ganesha memiliki 1 kantor pusat, 7 kantor cabang/cabang pembantu dan 2 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Ganesha Tbk (13-Jul-2023), yaitu *Equity Development Investment* Tbk (34,78%), *Equity Global International Limited* (23,93%), dan UOB Kay Hien Pte Ltd. (5,79%). Bank Ganesha memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 14 April 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dan izin sebagai bank devisa pada tanggal 12 September 1995 dari Bank Indonesia. Saham-saham BGTG dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Mei 2016.

1. Bank Ina Perdana Tbk (BINA)

Bank Ina Perdana Tbk (BINA) didirikan tanggal 9 Februari 1990 dengan nama PT Bank Ina dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1991. Kantor pusat Bank Ina beralamat di Wisma BSG *Corporation*, Jl. Abdul Muis No.40, Jakarta 10160 dan memiliki 8 kantor cabang, 9 kantor cabang pembantu, dan 5 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Ina Perdana Tbk yaitu PT Indolife Pensiontama (22,44%), Liontrust S/A NS Asean *Financials Fund*-869344007 (18,30%), PT Samudra Biru (16,52%), PT Gaya Hidup Masa Kini (12,48%), DBS Bank Ltd S/A LTSL AS *Trustee Of* NS *Financial Fund* (10,50%), dan PT Philadel Terra Lestari (pengendali) (9,64%). BINA memperoleh izin bank umum dari Bank Indonesia tanggal 15 Juni 1991. Saham-saham BINA dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Januari 2014.

1. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR) didirikan pada tanggal 08 April 1999. Bank BJB sebelumnya merupakan sebuah perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dinasionalisasi pada tahun 1960 yaitu N.V. Denis (*De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding*) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 20 Mei 1961. Kantor pusat Bank BJB berlokasi di Menara Bank bjb, Jl. Naripan No. 12-14, Bandung, 40111, Indonesia.

Saat ini, Bank BJB memiliki 65 kantor cabang, 315 kantor cabang pembantu, 346 kantor kas, dan 213 *payment point*. Pemegang saham yang miliki 5% atau lebih saham Bank BJB (28-Feb-2022), yaitu Pemda Propinsi Jawa Barat (pengendali) (38,18%), Pemda Kabupaten Bandung (7,24%), dan Pemda Propinsi Banten (5,29%). Bank BJB memperoleh status sebagai bank devisa, berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992. BJBR telah mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 Juli 2010.

1. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) didirikan 17 Agustus 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1961. Kantor pusat Bank Jatim berlokasi di Jl. Basuki Rachmat No.98-104, Surabaya, Jawa Timur, 60271, Indonesia. Saat ini, Bank Jatim memiliki 41 kantor cabang, 162 kantor cabang pembantu, 211 kantor kas, 248 *payment point*, dan 97 kas mobil serta 1 unit usaha syariah yang mempunyai 7 cabang syariah, 10 kantor cabang pembantu syariah, 195 kantor layanan syariah, 8 *payment point* syariah. dan 7 kas mobil syariah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (28-Feb-2022), yaitu Pemda Tingkat I Provinsi Jawa Timur (pengendali) (51,13%) dan 38 Pemda Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur (28,35%). BJTM memperoleh izin usaha sebagai bank devisa dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah masing-masing berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No.23/28/KEP/DIR tanggal 2 Agustus 1990 dan surat Persetujuan Prinsip Pendirian Unit Usaha Syariah dari Bank Indonesia No.9/75/DS/Sb tanggal 4 April 2007. Saham-saham BJTM dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Juli 2012.

1. Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW)

Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW) didirikan pada 1 April 1913 dengan nama N.V *Chungwha Shangyeh Maatschappij*. Kantor pusat Bank QNB Indonesia Tbk berlokasi di *Revenue* Tower, Lantai 8, *District* 8, SCBD Lot 13, Jalan Jendral Sudirman Kavling 52-53, Jakarta, 12190. Bank QNB mempunyai 1 kantor pusat non-operasional, 7 kantor cabang, dan 2 kantor cabang pembantu di seluruh Indonesia. Bank QNB Indonesia beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain N.V *Chungwha Shangyeh Maatschappij*, Bank Kesawan Tbk, Bank QNB Kesawan Tbk (21 Oktober 2011), dan Bank QNB Indonesia Tbk (07 November 2014).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank QNB Indonesia Tbk (28-Feb-2023), yaitu Qatar National Bank Q.P.S.C dengan persentase kepemilikan sebesar 92,48%. Bank QNB memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1958, izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia tanggal 22 Februari 1996, dan izin sebagai bank Persepsi Kas Negara dari Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 16 Agustus 1996. Saham-saham BKSW dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 November 2002.

1. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) didirikan tanggal 2 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36-38, Jakarta Selatan, 12190, Indonesia. Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 138 kantor bank, dan 2.225 kantor cabang pembantu serta 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, 2 kantor cabang di Dili Timor Leste, Shanghai (Republik Rakyat Cina) dan 1 kantor remittance yang berlokasi di Hong Kong. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mandiri (Persero) Tbk (28-Feb-2023) adalah Negara Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) serta 52,00% di saham Seri B, dan Lembaga Pengelola Investasi (8,00%). Saham-saham BMRI dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 2003.

1. Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan pada tanggal 3 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial tahun 1967. Kantor pusat Bank Bumi Arta Tbk berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No. 234, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10250. Saat ini, Bank Bumi Arta memiliki 11 kantor cabang, 15 kantor cabang pembantu, dan 10 kantor fungsional seluruhnya berlokasi di Indonesia. Pemegang saham yang memiliki saham 5% atau lebih saham Bank Bumi Arta Tbk (28-Feb-2023), yaitu PT Takjub Finansial Teknologi (33,45%), PT Surya Husada *Investment* (29,53%), PT Dana Graha Agung (17,72%), dan PT Budiman Kencana Lestari (10,95%).

Pada tanggal 28 Maret 1967, Bank Bumi Arta Tbk mendapatkan izin usaha dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk beroperasi sebagai bank umum secara komersial dalam Surat Keputusan No. D.15.6.1.2.29 dan tanggal 20 Agustus 1991, status Bank Bumi Arta Tbk dinaikkan menjadi bank devisa sesuai dengan Surat Keputusan No. 24/35/KEP/DIR dari Bank Indonesia. Saham-saham BNBA dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 Juni 2006.

1. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) didirikan 4 November 1955. Kantor pusat Bank CIMB Niaga Tbk berlokasi di Graha CIMB Niaga, Jl. Jend Sudirman Kav. 58, Jakarta, 12190, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank CIMB Niaga Tbk (28-Feb-2022), yaitu CIMB Group Sdn. Bhd. (Malaysia), dengan persentase kepemilikan sebesar 91,48%. Saat ini, Bank CIMB Niaga memiliki 60 kantor cabang, 302 kantor cabang pembantu, 33 kas mobil, 24 unit cabang syariah, 356 kantor layanan syariah, dan 8 kantor kas syariah.

Bank CIMB Niaga memperoleh izin usaha sebagai bank umum, bank devisa, dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah masing-masing berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan No. 249544/U.M.II tanggal 11 November 1955, surat keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 7/116/Kep/Dir/UD tanggal 22 November 1974 dan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 6/71/KEP.GBI.2004 tanggal 16 September 2004. Saham-saham BNGA dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 November 1989.

1. Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)

Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) didirikan pada 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank Indonesia Tbk beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta, 10270, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk (28-Feb-2022), yaitu Sorak *Financial Holdings* Pte. Ltd (45,02%), Maybank *Offshore Corporate Service* (33,96%), dan UBS AG London (18,31%). Bank Maybank memiliki 1 kantor pusat, 81 kantor cabang, 255 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang pembantu mikro, 17 kantor cabang syariah, dan 2 kantor cabang pembantu syariah. Saham-saham BNII dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 November 1989.

1. Bank Permata Tbk (BNLI)

Bank Permata Tbk (BNLI) didirikan tanggal 17 Desember 1954 dengan nama “Bank Persatuan Dagang Indonesia” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Kantor pusat Bank Permata berlokasi di Gedung *World Trade Center* II, Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31, Jakarta, 12920, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Permata Tbk (31-Mar-2023), yaitu Bangkok Bank *Public Company Limited*, dengan persentase kepemilikan sebesar 98,71%. Bank Permata memiliki 75 kantor cabang (termasuk kantor pusat), 173 kantor cabang pembantu, dan 225 kantor layanan syariah.

BNLI memperoleh izin usaha sebagai bank umum, bank devisa, dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah masing-masing berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan No. 19371/U.M.II tanggal 19 Februari 1957, Surat Keputusan Dewan Moneter Bank Indonesia (BI) No. Sekr/D.M./97 tanggal 8 Mei 1956, dan Surat Direktorat Perbankan Syariah No. 6/1082/DPbS tanggal 5 Oktober 2004. Saham-saham BNLI dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 15 Januari 1990.

1. Bank Sinarmas Tbk (BSIM)

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) didirikan dengan nama PT Bank Shinta Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Februari 1990. Kantor pusat Bank Sinarmas beralamat di Sinar Mas *Land* Plaza Menara I, Lt 1 & 2, Jln. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta Pusat, 10350 dan memiliki 1 kantor cabang utama, 67 kantor cabang, 67 kantor fungsional operasional, 13 kantor fungsional UMK, 188 kantor cabang pembantu, 31 kantor cabang syariah, 12 kantor kas syariah, 1 kantor fungsional non-operasional, dan 3 mobil kas keliling yang berlokasi di Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Sinarmas Tbk (30-Jun-2023), yaitu Sinar Mas Multiartha Tbk (SMMA), dengan persentase kepemilikan sebesar 59,99%. BSIM memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 16 Februari 1990, izin usaha sebagai bank devisa dari Bank Indonesia tanggal 22 Maret 1995, dan izin usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah dari Deputi Gubernur Bank Indonesia tanggal 27 Oktober 2009. Saham-saham BSIM dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 13 Desember 2010.

1. Bank *of* India Indonesia Tbk (BSWD)

Bank *of* India Indonesia Tbk (BSWD) didirikan pada tanggal 28 September 1968 dengan nama PT Bank Pasar Swadesi. Kantor pusat Bank *of* India Indonesia Tbk di Jl. H. Samanhudi No. 37, Pasar Baru, Kec. Sawah Besar, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10710, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank *of* India Indonesia Tbk (31-Mar-2023), yaitu Bank *of* India (86,04%) dan PT Panca Mantra Jaya (10,46%). BSWD mempunyai 8 kantor cabang, 6 kantor cabang pembantu, 1 kantor pusat non-operasional, dan 2 kantor kas. Bank *of* India Indonesia Tbk mendapat izin usaha sebagai bank umum tanggal 16 Agustus 1989 dan pada tanggal 12 Oktober 1994 memperoleh izin untuk melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Devisa. Saham-saham BSWD dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 Mei 2002.

1. Bank BTPN Tbk (BTPN)

Bank BTPN Tbk (BTPN) didirikan pada 16 Februari 1985. Kantor pusat Bank BTPN Tbk beralamat di Menara BTPN CBD Mega Kuningan, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. 5.5-5.6, Jakarta, 12950, Indonesia. Bank BTPN memiliki 73 kantor cabang utama, 234 kantor cabang pembantu, dan 51 kantor fungsional. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BTPN Tbk (28-Feb-2023), yaitu Sumitomo Mitsui Banking *Corporation* (pengendali) dengan persentase kepemilikan sebesar 92,43%. Bank BTPN memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 22 Maret 1993 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dan izin sebagai bank devisa pada 22 Desember 2015 dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Saham-saham BTPN dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Maret 2008.

1. Bank Victoria International Tbk (BVIC)

Bank Victoria International Tbk (BVIC) didirikan tanggal 28 Oktober 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Oktober 1994. Kantor pusat Bank Victoria berlokasi di Panin Tower – Senayan *City*, Lantai 15, Jl. Asia Afrika Lot. 19, Jakarta, 10270, Indonesia. Saat ini, Bank Victoria memiliki 1 kantor cabang utama, 8 kantor cabang, 67 kantor cabang pembantu, dan 27 kantor kas.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Victoria International Tbk yaitu Victoria Investama Tbk (pengendali) (45,43%), Suzanna Tanojo (pengendali) (10,17%), dan DEG-Deutsche Investitions-und Entwicklungsgesellschaft mbH (9,00%). BVIC memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan sebagai pedagang valuta asing, masing-masing pada tanggal 10 Agustus 1994 dan 25 Mei 1997. Saham-saham BVIC dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 30 Juni 1999.

1. Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR)

Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) didirikan 15 Agustus 1990 dengan nama PT Liman International Bank dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1991. Kantor pusat Bank Oke Indonesia Tbk berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No. 12, Jakarta Pusat, 10120, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Oke Indonesia Tbk (30-Jun-2023) adalah APRO Financial Co. Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 93,40%. Saat ini, DNAR memiliki 1 kantor pusat, 5 kantor cabang, dan 11 kantor cabang pembantu. DNAR memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 9 November 1991. Saham-saham DNAR dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Juli 2014.

1. Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC)

Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) didirikan pada tanggal 7 September 1973 dengan nama PT *Inter*-*Pacific Financial Corporation* dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975. Kantor pusat Bank Artha Graha terletak Gedung Artha Graha, Kawasan Niaga Terpadu Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan, 12190, Indonesia. Bank Artha Graha memiliki 39 kantor cabang, 64 kantor cabang pembantu, 14 kantor kas, 12 *payment point*, dan 1 *mobile* terminal.

INPC mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 24 Februari 1993. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Artha Graha Internasional Tbk adalah PT Sumber Kencana Graha (16,70%), PT Cerana Arthaputra (10,10%), PT Arthamulia Sentosajaya (6,31%), PT Pirus Platinum Murni (6,31%), PT Puspita Bisnispuri (6,31%), dan PT Karya Nusantara Permai (5,44%). Saham-saham INPC dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 23 Agustus 1990.

1. Bank Multiarta Sentosa Tbk (MASB)

Bank Multiarta Sentosa Tbk (MASB) didirikan pada 28 Juli 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1993. Kantor pusat Bank Multiarta Sentosa Tbk berlokasi di Grha Bank Mas, Jl. Setiabudi Selatan Kav.7-8, Jakarta Selatan, 12920, Indonesia dan memiliki 15 kantor cabang serta 21 kantor cabang pembantu. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Multiarta Sentosa Tbk (31-Mar-2023), yaitu PT Danabina Sentana (Pengendali) (52,67%) dan PT Multi Anekadana Sakti (18,81%).

MASB memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan bank umum devisa masing-masing berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1093/KMK.017/1992 tahun 1992 dan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan No.S-163/PB.12/2016 tanggal 13 Juni 2016. Saham-saham MASB dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 30 Juni 2021.

1. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)

Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) didirikan 7 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Kantor pusat Bank Mayapada berlokasi di Mayapada Tower Lt. 2, Jl. Jendral Sudirman Kav. 28, Jakarta. Bank Mayapada memiliki 36 kantor cabang, 77 kantor cabang pembantu, 7 kantor kas, dan 85 kantor fungsional. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mayapada Internasional Tbk yaitu PT Mayapada Karunia (pengendali) (26,42%), JPMCB – Cathay *Life Insurance* Co LTD 2157804777 (40,00%), Galasco *Investments Limited* (10,00%), dan *Unity Rise Limited* (7,31%). MAYA memperoleh izin usaha sebagai bank komersial dari Kementerian Keuangan pada tanggal 16 Maret 1990 dan izin usaha sebagai bank devisa dari Bank Indonesia tanggal 3 Juni 1993. Saham-saham MAYA dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Agustus 1997.

1. Bank China *Construction* Bank Indonesia Tbk (MCOR)

Bank China *Construction* Bank Indonesia Tbk (MCOR) didirikan tanggal 2 April 1974 dengan nama PT *Multinational Finance Corporation* dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat MCOR berlokasi di Gedung Sahid Sudirman *Center* lantai 15, Jl. Jend. Sudirman Kav. 86, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10220, Indonesia. MCOR beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain PT *Multinational Finance Corporation* (1974), Bank Multicor Tbk (1993), Bank Windu Kentjana International Tbk (2008), dan Bank China *Construction* Bank Indonesia Tbk (29 Desember 2016).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank China *Construction* Bank Indonesia Tbk (28-Feb-2023), yaitu China *Construction* Bank *Corporation* (pengendali) (60,00%), UOB Kay Hian Pte. Ltd. A/c Referral Client – 215D (8,21%), dan Johnny Wiraatmadja (6,89%). Saat ini, MCOR memiliki 21 kantor cabang dan 58 kantor cabang pembantu yang tersebar di daerah Jawa, Bali, Sumatra, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Bangka Belitung, dan Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MCOR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang bank umum devisa. Saham-saham MCOR dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 3 Juli 2007.

1. Bank Mega Tbk (MEGA)

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan pada 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat Bank Mega Tbk berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta, 12790, Indonesia. Bank Mega Tbk memiliki 8 kantor wilayah, 2 kantor fungsional, 54 kantor cabang, dan 321 kantor cabang pembantu. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mega Tbk (31-Mei-2022) adalah PT Mega Corpora (induk usaha), dengan kepemilikan sebesar 58,02%. Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1969, izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK tanggal 2 Agustus 2000, dan izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia tanggal 31 Januari 2001. Saham-saham MEGA dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 April 2000.

1. Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

Bank OCBC NISP Tbk (NISP) didirikan 4 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Kantor pusat Bank OCBC NISP Tbk terletak di OCBC NISP Tower, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25 (Casablanca), Jakarta, 12940, Indonesia. Saat ini, Bank OCBC NISP memiliki 43 kantor cabang, 145 kantor cabang pembantu, 10 kantor cabang syariah, dan 1 kantor fungsional non-operasional.

NISP memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum pada tanggal 20 Juli 1967 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia, izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia tanggal 19 Mei 1990, izin untuk menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah tanggal 8 September 2009, dan mulai beroperasi pada tanggal 12 Oktober 2009. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank OCBC NISP Tbk adalah OCBC Overseas Investments Pte. Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 85,08%. Saham-saham NISP dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 Oktober 1994.

1. Bank Nationalnobu Tbk (NOBU)

Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) didirikan pada tanggal 13 Februari 1990 dengan nama PT Alfindo Sejahtera Bank dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 16 Agustus 1990. Kantor pusat NOBU beralamat di Gedung Graha Lippo, Jl. Boulevard Diponegoro No. 101, Kel. Bencongan Indah, Kec. Kelapa Dua, Kab. Tangerang, Banten, 15810, Indonesia. Saat ini, NOBU memiliki 1 kantor pusat non-operasional, 41 kantor cabang, dan 71 kantor cabang pembantu.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Nationalnobu Tbk (31-Ags-2023), yaitu PT Putera Mulia Indonesia (pengendali) (23,97%), PT Prima Cakrawala Sentosa (20,66%), *Star Pacific* Tbk (13,38%), Matahari *Department Store* Tbk (9,73%), PT Inti Anugerah Pratama (8,02%), OCBC Securities Pte Ltd – Client A/C (6,91%), dan Nomura Securities Co. Ltd. A/c Client (5,73%). NOBU memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan sebagai bank devisa, masing-masing pada tanggal 16 Agustus 1990 dan 21 November 2014. Saham-saham NOBU dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 Mei 2013.

1. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)

Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) didirikan tanggal 14 Agustus 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada 18 Agustus 1971. Kantor pusat Bank Pan Indonesia Tbk terletak di Gedung Panin *Centre*, Jl. Jend. Sudirman Kav 1 (Senayan), Jakarta, 10270, Indonesia. Bank Pan memiliki 57 kantor cabang di Indonesia dan 1 kantor perwakilan di Singapura. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pan Indonesia Tbk (30-Apr-2022), yaitu Panin *Financial* Tbk (pengendali) (46,04%) dan Votraint No 1103 Pty Limited-922704000 (38,82%). Bank Panin memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan bank devisa masing-masing berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan No. KEP-205/DDK/II/8/1971 tanggal 18 Agustus 1971 dan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 5/2-Kep.Dir. tanggal 21 April 1972. Saham-saham PNBN dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Desember 1982.

1. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA)

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) didirikan 15 Juni 1972. Kantor pusat Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk berlokasi di *Treasury* Tower lantai 26 & 27, *District* 8 SCBD Lot 28, Jl. Jend Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan, 12190, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (31-Jul-2023), yaitu Woori Bank Korea (84,20%) dan PT Apramesis Meta Investama (6,78%). Bank Woori Saudara mulai beroperasi sebagai bank umum pada bulan Juli 1993, sebagai bank umum kustodian pada tanggal 8 Oktober 2007, dan sebagai bank devisa pada tanggal 14 April 2008. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk memiliki 29 kantor cabang, 130 kantor cabang pembantu, dan 18 kas mobil. Saham-saham SDRA dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Desember 2006.

1. Hasil Penelitian
2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu Profitabilitas dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Data penelitian ini diambil dari perusahaan pada sub sektor perbankan konvensional selama periode 2019-2023. Variabel tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Berikut rumus perhitungan *Return On Assets*:

$$ROA = \frac{Laba Sebelum Pajak}{Total Aset (rata-rata)}x 100\%$$

Data dari hasil perhitungan profitabilitas bank yang diukur dengan variabel *Return On Assets* pada masing-masing perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2019-2023 adalah sebagai berikut:

# Tabel 6

# Data ROA Sub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Saham** | ***Return On Assets*** |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | AGRS | 4,03 | 1,75 | 0,07 | 0,17 | 0,91 |
| 2. | AMAR | 2,36 | 0,64 | 0,02 | 4,50 | 5,02 |
| 3. | BABP | 1,29 | 0,14 | 0,16 | 0,91 | 0,67 |
| 4. | BBCA | 3,95 | 3,12 | 3,16 | 3,84 | 4,27 |
| 5. | BBMD | 2,56 | 2,97 | 4,16 | 4,04 | 3,33 |
| 6. | BBNI | 2,29 | 0,57 | 1,30 | 2,20 | 2,36 |
| 7. | BBRI | 3,06 | 1,77 | 2,30 | 3,46 | 3,89 |
| 8. | BBTN | 2,13 | 0,63 | 0,80 | 0,96 | 1,00 |
| 9. | BBYB | 0,35 | 0,29 | 8,74 | 3,99 | 3,16 |
| 10. | BCIC | 0,28 | 3,59 | 3,59 | 0,14 | 0,06 |
| 11. | BDMN | 2,84 | 1,03 | 1,19 | 2,23 | 2,12 |
| 12. | BEKS | 2,23 | 4,88 | 2,31 | 3,94 | 0,74 |
| 13. | BGTG | 0,30 | 0,09 | 0,17 | 0,64 | 1,37 |
| 14. | BINA | 0,19 | 0,34 | 0,33 | 0,99 | 1,10 |
| 15. | BJBR | 1,60 | 1,54 | 1,63 | 1,56 | 1,13 |
| 16. | BJTM | 2,43 | 1,80 | 1,92 | 1,97 | 1,82 |
| 17. | BKSW | 0,02 | 1,53 | 8,38 | 2,40 | 0,59 |
| 18. | BMRI | 2,76 | 1,63 | 2,22 | 2,83 | 3,44 |
| 19. | BNBA | 0,93 | 0,70 | 0,66 | 0,61 | 0,72 |
| 20. | BNGA | 1,80 | 1,05 | 1,67 | 2,14 | 2,50 |
| 21. | BNII | 1,54 | 1,05 | 1,31 | 1,27 | 1,37 |
| 22. | BNLI | 1,25 | 0,82 | 0,67 | 1,02 | 1,30 |
| 23. | BSIM | 0,22 | 0,26 | 0,30 | 0,59 | 0,14 |
| 24. | BSWD | 0,58 | 0,51 | 1,00 | 0,11 | 0,96 |
| 25. | BTPN | 2,21 | 1,44 | 2,09 | 2,23 | 1,72 |
| 26. | BVIC | 0,88 | 1,14 | 0,60 | 1,38 | 0,44 |
| 27. | DNAR | 0,24 | 0,29 | 0,33 | 0,19 | 0,33 |
| 28. | INPC | 0,30 | 0,10 | 0,78 | 0,27 | 0,70 |
| 29. | MASB | 1,10 | 0,74 | 1,17 | 1,85 | 1,10 |
| 30. | MAYA | 0,77 | 0,11 | 0,06 | 0,04 | 0,04 |
| 31. | MCOR | 0,59 | 0,25 | 0,40 | 0,70 | 1,11 |
| 32. | MEGA | 2,49 | 3,31 | 3,73 | 3,55 | 3,29 |
| 33. | NISP | 2,15 | 1,35 | 1,49 | 1,77 | 2,08 |
| 34. | NOBU | 0,49 | 0,52 | 0,41 | 0,61 | 0,70 |
| 35. | PNBN | 2,18 | 1,87 | 1,23 | 1,92 | 1,70 |
| 36. | SDRA | 1,82 | 1,82 | 1,87 | 2,16 | 1,66 |
| **Nilai Tertinggi** | **8,74** |
| **Nilai Terendah** | **0,02** |
| **Nilai Rata-Rata** | **1,59** |

 Sumber: data sekunder diolah, (2024)

 Sumber: data sekunder diolah, (2024)

# Grafik 5

# Grafik Perhitungan ROA Sub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

Berdasarkan data tabel 6 dan grafik 5, menunjukkan bahwa perkembangan nilai ROA dari 36 perusahaan Sub Sektor Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 selalu mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Nilai tertinggi untuk variabel ROA yaitu terdapat pada perusahaan Bank *Neo Commerce* Tbk tahun 2021 yang mencapai angka 8,74 dan untuk nilai terendah terjadi pada Bank Amar Indonesia Tbk tahun 2021 yaitu sebesar 0,02. Sementara rata-rata nilai ROA sebesar 1,59.

1. *Capital Adequacy Ratio*

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Berikut rumus perhitungan *Capital Adequacy Ratio*:

$$CAR = \frac{Modal Bank}{ATMR}x 100\%$$

Data dari hasil perhitungan *Capital Adequacy Ratio* pada masing-masing perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2019-2023 adalah sebagai berikut:

# Tabel 7

# Data CAR Sub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Saham** | ***Capital Adequacy Ratio*** |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | AGRS | 26,50 | 30,49 | 39,67 | 43,45 | 48,04 |
| 2. | AMAR | 55,64 | 45,34 | 29,85 | 82,30 | 119,23 |
| 3. | BABP | 15,16 | 15,75 | 24,31 | 23,62 | 31,00 |
| 4. | BBCA | 23,80 | 25,83 | 25,66 | 25,77 | 29,44 |
| 5. | BBMD | 38,60 | 47,29 | 48,12 | 44,24 | 49,93 |
| 6. | BBNI | 22,61 | 19,38 | 22,88 | 22,32 | 23,21 |
| 7. | BBRI | 22,55 | 20,61 | 25,28 | 23,30 | 25,30 |
| 8. | BBTN | 17,32 | 19,34 | 19,14 | 20,17 | 20,07 |
| 9. | BBYB | 29,35 | 32,78 | 55,49 | 36,79 | 27,86 |
| 10. | BCIC | 14,53 | 11,59 | 15,82 | 14,86 | 14,04 |
| 11. | BDMN | 24,59 | 25,59 | 26,45 | 25,34 | 25,34 |
| 12. | BEKS | 9,01 | 34,75 | 41,68 | 43,60 | 44,72 |
| 13. | BGTG | 32,84 | 35,70 | 67,15 | 106,10 | 94,38 |
| 14. | BINA | 37,41 | 40,08 | 53,14 | 31,12 | 26,10 |
| 15. | BJBR | 17,71 | 17,31 | 17,91 | 19,40 | 21,58 |
| 16. | BJTM | 21,23 | 21,64 | 23,52 | 24,74 | 25,71 |
| 17. | BKSW | 21,08 | 24,53 | 29,92 | 38,59 | 62,23 |
| 18. | BMRI | 21,39 | 19,90 | 19,60 | 19,46 | 21,48 |
| 19. | BNBA | 23,55 | 25,80 | 41,87 | 59,27 | 72,87 |
| 20. | BNGA | 20,92 | 21,24 | 22,29 | 21,86 | 23,53 |
| 21. | BNII | 21,42 | 24,25 | 26,58 | 25,66 | 26,21 |
| 22. | BNLI | 20,13 | 35,77 | 34,94 | 34,19 | 38,73 |
| 23. | BSIM | 17,32 | 17,10 | 29,19 | 29,49 | 25,34 |
| 24. | BSWD | 45,78 | 45,49 | 98,07 | 127,42 | 92,54 |
| 25. | BTPN | 23,51 | 25,19 | 24,96 | 25,94 | 27,52 |
| 26. | BVIC | 17,29 | 16,68 | 17,49 | 21,97 | 19,95 |
| 27. | DNAR | 41,27 | 53,98 | 50,88 | 47,67 | 49,22 |
| 28. | INPC | 18,55 | 16,37 | 21,77 | 23,31 | 24,96 |
| 29. | MASB | 16,45 | 19,90 | 26,42 | 28,52 | 27,20 |
| 30. | MAYA | 16,19 | 15,45 | 14,37 | 11,13 | 10,78 |
| 31. | MCOR | 17,40 | 35,28 | 37,96 | 32,73 | 37,45 |
| 32. | MEGA | 23,68 | 31,04 | 27,30 | 25,41 | 26,17 |
| 33. | NISP | 19,10 | 21,98 | 22,94 | 21,39 | 23,48 |
| 34. | NOBU | 21,56 | 22,02 | 20,91 | 18,54 | 23,48 |
| 35. | PNBN | 24,07 | 29,55 | 29,66 | 29,81 | 32,98 |
| 36. | SDRA | 6,92 | 6,94 | 8,54 | 8,15 | 8,17 |
| **Nilai Tertinggi** | **127,42** |
| **Nilai Terendah** | **6,92** |
| **Nilai Rata-Rata** | **30,43** |

 Sumber: data sekunder diolah, (2024)

 Sumber: data sekunder diolah, (2024)

# Grafik 6

# Grafik Perhitungan CARSub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

Berdasarkan data tabel 7 dan grafik 6, menunjukkan bahwa perkembangan nilai CAR dari 36 perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 selalu mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Nilai tertinggi untuk variabel CAR yaitu terdapat pada perusahaan Bank *Of* India Indonesia Tbk tahun 2022 yang mencapai angka 127,42 dan untuk nilai terendah terjadi pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk tahun 2019 yaitu sebesar 6,92. Sementara rata-rata nilai CAR sebesar 30,43.

1. *Non Performing Loan*

*Non Performing Loan* yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Berikut ini rumus dari perhitungan *Non Performing Loan*:

$$NPL = \frac{Kredit Bermasalah}{Total Kredit}x 100\%$$

Data dari hasil perhitungan *Non Performing Loan* pada masing-masing perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2019-2023 adalah sebagai berikut:

# Tabel 8

# Data NPL Sub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Saham** | ***Non Performing Loan*** |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | AGRS | 11,68 | 5,14 | 2,07 | 1,99 | 1,48 |
| 2. | AMAR | 4,51 | 6,89 | 6,50 | 5,97 | 9,17 |
| 3. | BABP | 5,78 | 5,69 | 4,42 | 3,51 | 3,92 |
| 4. | BBCA | 1,34 | 1,80 | 2,16 | 1,70 | 1,79 |
| 5. | BBMD | 2,26 | 1,69 | 1,18 | 1,26 | 1,37 |
| 6. | BBNI | 2,33 | 4,20 | 3,70 | 2,81 | 2,13 |
| 7. | BBRI | 1,31 | 1,28 | 1,80 | 1,99 | 2,40 |
| 8. | BBTN | 4,78 | 4,37 | 3,70 | 3,38 | 3,01 |
| 9. | BBYB | 4,32 | 4,05 | 1,75 | 2,56 | 3,73 |
| 10. | BCIC | 1,49 | 4,97 | 3,90 | 1,80 | 1,03 |
| 11. | BDMN | 3,23 | 2,86 | 2,76 | 2,70 | 2,13 |
| 12. | BEKS | 5,01 | 22,27 | 14,09 | 9,45 | 9,36 |
| 13. | BGTG | 2,28 | 5,49 | 5,13 | 2,01 | 1,62 |
| 14. | BINA | 4,76 | 1,43 | 2,62 | 1,72 | 3,44 |
| 15. | BJBR | 1,63 | 1,44 | 1,32 | 1,25 | 1,48 |
| 16. | BJTM | 2,77 | 4,00 | 4,48 | 2,83 | 2,49 |
| 17. | BKSW | 5,63 | 4,66 | 0,07 | 0,38 | 0,77 |
| 18. | BMRI | 2,35 | 3,12 | 2,74 | 1,93 | 1,19 |
| 19. | BNBA | 1,53 | 2,63 | 3,04 | 4,56 | 4,43 |
| 20. | BNGA | 2,78 | 3,59 | 3,48 | 2,82 | 1,98 |
| 21. | BNII | 3,44 | 3,96 | 3,81 | 3,54 | 2,93 |
| 22. | BNLI | 2,84 | 3,01 | 3,42 | 3,36 | 3,12 |
| 23. | BSIM | 8,00 | 4,85 | 4,74 | 8,16 | 1,54 |
| 24. | BSWD | 4,22 | 4,95 | 9,08 | 9,07 | 6,28 |
| 25. | BTPN | 0,81 | 1,21 | 1,68 | 1,42 | 1,34 |
| 26. | BVIC | 6,57 | 7,35 | 7,39 | 4,23 | 3,99 |
| 27. | DNAR | 2,60 | 3,26 | 3,45 | 2,67 | 3,70 |
| 28. | INPC | 5,71 | 4,58 | 3,39 | 2,73 | 1,74 |
| 29. | MASB | 4,15 | 3,16 | 2,48 | 3,09 | 3,31 |
| 30. | MAYA | 3,85 | 4,09 | 3,92 | 4,69 | 3,76 |
| 31. | MCOR | 2,62 | 2,94 | 4,39 | 3,40 | 2,87 |
| 32. | MEGA | 2,46 | 1,39 | 1,12 | 1,22 | 1,57 |
| 33. | NISP | 1,72 | 1,93 | 2,36 | 2,40 | 1,62 |
| 34. | NOBU | 2,09 | 0,21 | 0,58 | 0,41 | 0,59 |
| 35. | PNBN | 3,07 | 2,99 | 3,57 | 3,58 | 3,06 |
| 36. | SDRA | 0,80 | 0,73 | 0,93 | 1,05 | 1,25 |
| **Nilai Tertinggi** | **22,27** |
| **Nilai Terendah** | **0,07** |
| **Nilai Rata-Rata** | **3,39** |

Sumber: data sekunder diolah, (2024)

Sumber: data sekunder diolah, (2024)

# Grafik 7

# Grafik Perhitungan NPLSub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

Berdasarkan data tabel 8 dan grafik 7, menunjukkan bahwa perkembangan nilai NPL dari 36 perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 selalu mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Nilai tertinggi untuk variabel NPL yaitu terdapat pada perusahaan Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2020 yang mencapai angka 22,27 dan untuk nilai terendah terjadi pada perusahaan Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2021 yaitu sebesar 0,07. Sementara rata-rata nilai NPL sebesar 3,39.

1. *Net Interest Margin*

Rasio *Net Interest Margin* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Berikut rumus perhitungan *Net Interest Margin*:

$$NIM = \frac{Pendapatan Bunga Bersih}{Aktiva Produktif}x 100\%$$

Data dari hasil perhitungan *Net Interest Margin* pada masing-masing perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2019-2023 adalah sebagai berikut:

# Tabel 9

# Data NIMSub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Saham** | ***Net Interest Margin*** |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | AGRS | 2,24 | 12,19 | 3,19 | 5,15 | 6,37 |
| 2. | AMAR | 14,83 | 3,55 | 4,84 | 6,28 | 4,64 |
| 3. | BABP | 4,29 | 5,38 | 5,99 | 4,91 | 7,66 |
| 4. | BBCA | 5,71 | 5,86 | 4,83 | 7,27 | 3,44 |
| 5. | BBMD | 5,83 | 5,04 | 5,08 | 4,39 | 16,75 |
| 6. | BBNI | 5,35 | 5,46 | 4,08 | 7,91 | 2,28 |
| 7. | BBRI | 6,13 | 2,99 | 3,15 | 2,13 | 7,10 |
| 8. | BBTN | 3,06 | 3,26 | 0,61 | 7,35 | 3,75 |
| 9. | BBYB | 4,58 | 0,24 | 7,39 | 2,78 | 4,78 |
| 10. | BCIC | 0,42 | 7,10 | 0,84 | 3,51 | 2,92 |
| 11. | BDMN | 7,90 | 0,69 | 2,05 | 2,75 | 3,99 |
| 12. | BEKS | 1,04 | 3,18 | 1,43 | 8,46 | 5,03 |
| 13. | BGTG | 4,00 | 2,03 | 8,86 | 4,90 | 4,52 |
| 14. | BINA | 2,96 | 4,91 | 4,75 | 2,78 | 4,59 |
| 15. | BJBR | 5,27 | 5,09 | 2,11 | 4,57 | 4,95 |
| 16. | BJTM | 5,50 | 1,57 | 4,35 | 4,73 | 4,32 |
| 17. | BKSW | 2,00 | 6,30 | 3,45 | 4,62 | 3,76 |
| 18. | BMRI | 7,33 | 4,24 | 4,36 | 3,44 | 5,21 |
| 19. | BNBA | 4,57 | 4,64 | 3,28 | 5,60 | 4,26 |
| 20. | BNGA | 4,85 | 3,37 | 4,87 | 2,39 | 6,06 |
| 21. | BNII | 3,72 | 5,46 | 2,24 | 5,69 | 2,00 |
| 22. | BNLI | 6,85 | 2,50 | 5,93 | 2,96 | 5,52 |
| 23. | BSIM | 3,80 | 5,97 | 1,96 | 4,71 | 4,42 |
| 24. | BSWD | 6,29 | 0,77 | 4,33 | 4,52 | 2,76 |
| 25. | BTPN | 0,93 | 4,22 | 3,56 | 3,67 | 1,46 |
| 26. | BVIC | 4,43 | 2,52 | 2,75 | 1,43 | 3,57 |
| 27. | DNAR | 4,45 | 2,13 | 0,40 | 3,35 | 4,53 |
| 28. | INPC | 3,27 | 0,23 | 2,89 | 4,47 | 4,01 |
| 29. | MASB | 3,15 | 2,36 | 3,92 | 3,70 | 3,01 |
| 30. | MAYA | 3,20 | 3,82 | 3,66 | 3,13 | 4,37 |
| 31. | MCOR | 3,92 | 3,82 | 2,66 | 4,98 | 3,07 |
| 32. | MEGA | 3,63 | 3,30 | 4,96 | 3,86 | 3,27 |
| 33. | NISP | 3,46 | 4,26 | 3,69 | 3,00 | 3,88 |
| 34. | NOBU | 4,50 | 3,54 | 3,08 | 20,56 | 4,05 |
| 35. | PNBN | 3,26 | 2,85 | 14,80 | 3,74 | 3,30 |
| 36. | SDRA | 2,12 | 9,55 | 4,13 | 5,67 | 4,50 |
| **Nilai Tertinggi** | **20,56** |
| **Nilai Terendah** | **0,23** |
| **Nilai Rata-Rata** | **4,37** |

Sumber: data sekunder diolah, (2024)

Sumber: data sekunder diolah, (2024)

# Grafik 8

# Grafik Perhitungan NIMSub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

Berdasarkan data tabel 9 dan grafik 8, menunjukkan bahwa perkembangan nilai NIM dari 36 perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 selalu mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Nilai tertinggi untuk variabel NIM yaitu terdapat pada perusahaan Bank Nationalnobu Tbk tahun 2022 yang mencapai angka 20,56 dan untuk nilai terendah terjadi pada perusahaan Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2020 yaitu sebesar 0,23. Sementara rata-rata nilai NIM sebesar 4,37.

1. *Loan to Deposit Ratio*

*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. *Loan to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berikut rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio*:

$LDR = \frac{Total Kredit yang diberikan}{Total DPK}x 100\%$

Data dari hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio* pada masing-masing perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2019-2023 adalah sebagai berikut:

# Tabel 10

# Data LDRSub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Saham** | ***Loan to Deposit Ratio*** |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | AGRS | 85,32 | 105,20 | 96,50 | 96,31 | 105,68 |
| 2. | AMAR | 111,96 | 74,67 | 110,36 | 224,34 | 375,34 |
| 3. | BABP | 93,15 | 79,18 | 74,81 | 77,82 | 77,75 |
| 4. | BBCA | 83,52 | 68,37 | 63,48 | 66,68 | 72,02 |
| 5. | BBMD | 89,07 | 74,19 | 72,49 | 81,88 | 88,16 |
| 6. | BBNI | 90,15 | 88,11 | 84,05 | 88,12 | 86,35 |
| 7. | BBRI | 91,78 | 88,10 | 100,74 | 103,24 | 110,71 |
| 8. | BBTN | 191,66 | 188,10 | 204,19 | 205,84 | 220,47 |
| 9. | BBYB | 105,77 | 105,03 | 53,76 | 72,90 | 78,95 |
| 10. | BCIC | 46,79 | 55,20 | 63,02 | 75,83 | 74,20 |
| 11. | BDMN | 100,64 | 88,59 | 88,31 | 97,32 | 103,77 |
| 12. | BEKS | 114,86 | 156,27 | 73,92 | 97,51 | 101,51 |
| 13. | BGTG | 83,12 | 65,07 | 40,98 | 52,00 | 72,62 |
| 14. | BINA | 68,62 | 45,24 | 43,37 | 88,23 | 88,62 |
| 15. | BJBR | 123,30 | 104,94 | 99,21 | 102,81 | 103,57 |
| 16. | BJTM | 83,35 | 75,76 | 64,28 | 68,58 | 83,23 |
| 17. | BKSW | 96,81 | 98,28 | 81,71 | 87,26 | 95,13 |
| 18. | BMRI | 94,94 | 84,70 | 87,02 | 88,41 | 98,19 |
| 19. | BNBA | 93,38 | 82,38 | 81,20 | 94,47 | 94,97 |
| 20. | BNGA | 97,70 | 82,76 | 73,44 | 84,04 | 87,44 |
| 21. | BNII | 101,01 | 84,51 | 81,72 | 94,84 | 93,67 |
| 22. | BNLI | 99,46 | 82,36 | 80,91 | 81,38 | 87,86 |
| 23. | BSIM | 84,71 | 55,59 | 41,13 | 40,52 | 57,60 |
| 24. | BSWD | 79,12 | 78,16 | 85,34 | 106,53 | 137,74 |
| 25. | BTPN | 181,44 | 155,95 | 143,11 | 141,28 | 159,87 |
| 26. | BVIC | 80,66 | 80,88 | 87,90 | 82,96 | 87,49 |
| 27. | DNAR | 144,29 | 136,97 | 138,26 | 149,36 | 141,37 |
| 28. | INPC | 67,66 | 50,13 | 56,77 | 51,99 | 60,97 |
| 29. | MASB | 128,95 | 97,44 | 86,00 | 89,34 | 104,37 |
| 30. | MAYA | 94,08 | 79,96 | 72,27 | 83,58 | 90,10 |
| 31. | MCOR | 180,85 | 79,89 | 71,66 | 93,02 | 96,91 |
| 32. | MEGA | 74,87 | 63,16 | 63,24 | 69,06 | 74,58 |
| 33. | NISP | 93,56 | 71,53 | 71,31 | 79,26 | 88,21 |
| 34. | NOBU | 110,45 | 95,83 | 80,19 | 100,84 | 97,74 |
| 35. | PNBN | 107,62 | 85,27 | 88,73 | 91,61 | 105,54 |
| 36. | SDRA | 142,94 | 164,76 | 143,21 | 138,05 | 141,45 |
| **Nilai Tertinggi** | **375,34** |
| **Nilai Terendah** | **40,52** |
| **Nilai Rata-Rata** | **96,28** |

Sumber: data sekunder diolah, (2024)

Sumber: data sekunder diolah, (2024)

# Grafik 9

# Grafik Perhitungan LDRSub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

Berdasarkan data tabel 10 dan grafik 9, menunjukkan bahwa perkembangan nilai LDR dari 36 perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 selalu mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Nilai tertinggi untuk variabel LDR yaitu terdapat pada perusahaan Bank Amar Indonesia Tbk tahun 2023 yang mencapai angka 375,34 dan untuk nilai terendah terjadi pada Bank Sinarmas Tbk tahun 2022 yaitu sebesar 40,52. Sementara rata-rata nilai LDR sebesar 96,28.

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berikut rumus perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional:

$$BOPO = \frac{Biaya Operasional}{Pendapatan Operasional}x 100\%$$

Data dari hasil perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada masing-masing perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2019-2023 adalah sebagai berikut:

# Tabel 11

# Data BOPO Sub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Saham** | **Biaya Operasional Pendapatan Operasional** |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1. | AGRS | 151,26 | 96,45 | 97,42 | 47,28 | 60,51 |
| 2. | AMAR | 89,15 | 97,66 | 55,84 | 52,73 | 68,93 |
| 3. | BABP | 94,04 | 61,15 | 51,65 | 69,39 | 66,22 |
| 4. | BBCA | 57,30 | 67,45 | 81,13 | 68,05 | 85,89 |
| 5. | BBMD | 71,48 | 92,64 | 77,85 | 86,46 | 112,82 |
| 6. | BBNI | 73,65 | 81,82 | 89,27 | 130,00 | 99,11 |
| 7. | BBRI | 71,28 | 91,56 | 224,01 | 98,02 | 80,46 |
| 8. | BBTN | 98,13 | 96,72 | 152,99 | 78,47 | 94,67 |
| 9. | BBYB | 97,24 | 158,41 | 88,89 | 155,91 | 79,70 |
| 10. | BCIC | 99,30 | 90,65 | 129,76 | 86,64 | 85,02 |
| 11. | BDMN | 87,29 | 152,03 | 94,81 | 83,14 | 86,72 |
| 12. | BEKS | 115,69 | 98,09 | 93,49 | 81,35 | 76,83 |
| 13. | BGTG | 96,13 | 94,32 | 82,60 | 73,83 | 94,18 |
| 14. | BINA | 97,34 | 84,29 | 76,00 | 135,36 | 57,67 |
| 15. | BJBR | 84,29 | 76,70 | 236,27 | 62,63 | 89,70 |
| 16. | BJTM | 71,54 | 120,60 | 71,09 | 91,30 | 70,46 |
| 17. | BKSW | 99,74 | 80,28 | 88,81 | 73,19 | 83,14 |
| 18. | BMRI | 69,80 | 91,97 | 78,07 | 82,98 | 81,38 |
| 19. | BNBA | 89,52 | 88,39 | 82,69 | 82,12 | 61,83 |
| 20. | BNGA | 80,98 | 87,83 | 88,89 | 57,37 | 80,21 |
| 21. | BNII | 85,73 | 88,65 | 61,33 | 96,91 | 83,43 |
| 22. | BNLI | 85,49 | 67,88 | 116,80 | 74,00 | 91,67 |
| 23. | BSIM | 69,83 | 89,08 | 76,01 | 80,14 | 96,35 |
| 24. | BSWD | 75,95 | 85,46 | 104,21 | 97,27 | 89,59 |
| 25. | BTPN | 80,16 | 110,86 | 95,30 | 96,08 | 79,90 |
| 26. | BVIC | 100,66 | 95,75 | 111,08 | 64,84 | 99,40 |
| 27. | DNAR | 102,22 | 97,62 | 69,23 | 99,32 | 73,66 |
| 28. | INPC | 103,46 | 84,42 | 98,83 | 75,31 | 65,36 |
| 29. | MASB | 82,95 | 98,41 | 78,36 | 56,76 | 70,01 |
| 30. | MAYA | 92,07 | 91,66 | 56,06 | 71,09 | 89,09 |
| 31. | MCOR | 90,03 | 65,94 | 76,50 | 89,11 | 78,56 |
| 32. | MEGA | 74,66 | 81,13 | 91,28 | 74,39 | 74,39 |
| 33. | NISP | 74,77 | 91,98 | 85,97 | 87,00 | 89,76 |
| 34. | NOBU | 93,17 | 79,83 | 89,60 | 86,07 | 76,77 |
| 35. | PNBN | 77,51 | 98,32 | 119,37 | 92,00 | 81,67 |
| 36. | SDRA | 136,18 | 99,22 | 86,74 | 46,37 | 72,12 |
| **Nilai Tertinggi** | **236,27** |
| **Nilai Terendah** | **46,37** |
| **Nilai Rata-Rata** | **88,46** |

Sumber: data sekunder diolah, (2024)

Sumber: data sekunder diolah, (2024)

# Grafik 10

# Grafik Perhitungan BOPOSub Sektor Perbankan Konvensional Periode 2019-2023

Berdasarkan data tabel 11 dan grafik 10, menunjukkan bahwa perkembangan nilai BOPO dari 36 perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 selalu mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Nilai tertinggi untuk variabel BOPO yaitu terdapat pada perusahaan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk tahun 2021 yang mencapai angka 236,27 dan untuk nilai terendah terjadi pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk tahun 2022 yaitu sebesar 46,37. Sementara rata-rata nilai BOPO sebesar 88,46.

Sebelum dilakukan analisis untuk pengujian hipotesis, perlu dijelaskan atau dideskripsikan terlebih dahulu data informasi analisis statistik deskriptif mengenai variabel dependen dan variabel independen yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada tabel berikut:

# Tabel 12

# Hasil Analisis Statistik Deskriptif

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| ROA | 180 | ,02 | 8,74 | 1,5894 | 1,39194 |
| CAR | 180 | 6,92 | 127,42 | 30,4331 | 18,87920 |
| NPL | 180 | ,07 | 22,27 | 3,3853 | 2,56591 |
| NIM | 180 | ,23 | 20,56 | 4,3731 | 2,61741 |
| LDR | 180 | 40,52 | 375,34 | 96,2780 | 38,98938 |
| BOPO | 180 | 46,37 | 236,27 | 88,4637 | 24,40459 |
| Valid N (listwise) | 180 |  |  |  |  |

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan output SPSS pada tabel 12, dapat diketahui bahwa data observasi penelitian ini sebanyak 180 data dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2019-2023) yang dilakukan pada sub sektor perbankan konvensional. Berikut keterangan dari data analisis statistik deskriptif yang telah diolah antara lain:

1. Variabel *Return On Assets* (Y) menunjukkan nilai maximum sebesar 8,74 yaitu pada Bank *Neo Commerce* Tbk tahun 2021 dan nilai minimum sebesar 0,02 pada Bank Amar Indonesia Tbk tahun 2021. Sedangkan nilai rata-rata ROA sebesar 1,5894 dengan standar deviasi sebesar 1,39194. Nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel ROA dapat dikatakan baik.
2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1) menunjukkan nilai maximum sebesar 127,42 yaitu pada Bank *Of* India Indonesia Tbk tahun 2022 dan nilai minimum sebesar 6,92 pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata CAR sebesar 30,4331 dengan standar deviasi sebesar 18,87920. Nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel CAR dapat dikatakan baik.
3. Variabel *Non Performing Loan* (X2) menunjukkan nilai maximum sebesar 22,27 yaitu pada Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2020 dan nilai minimum sebesar 0,07 pada Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2021. Sedangkan nilai rata-rata NPL sebesar 3,3853 dengan standar deviasi sebesar 2,56591. Nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel NPL dapat dikatakan baik.
4. Variabel *Net Interest Margin* (X3) menunjukkan nilai maximum sebesar 20,56 yaitu pada Bank Nationalnobu Tbk tahun 2022 dan nilai minimum sebesar 0,23 pada Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata NIM sebesar 4,3731 dengan standar deviasi sebesar 2,61741. Nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel NIM dapat dikatakan baik.
5. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (X4) menunjukkan nilai maximum sebesar 375,34 yaitu pada Bank Amar Indonesia Tbk tahun 2023 dan nilai minimum sebesar 40,52 pada Bank Sinarmas Tbk tahun 2022. Sedangkan nilai rata-rata LDR sebesar 96,2780 dengan standar deviasi sebesar 38,98938. Nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel LDR dapat dikatakan baik.
6. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X5) menunjukkan nilai maximum sebesar 236,27 yaitu pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk tahun 2021 dan nilai minimum sebesar 46,37 pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk tahun 2022. Sedangkan nilai rata-rata BOPO sebesar 88,4637 dengan standar deviasi sebesar 24,40459. Nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel BOPO dapat dikatakan baik.
7. **Uji Asumsi Klasik**

Model regresi yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari 4 uji, yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam hal ini dapat digunakan dengan cara analisis grafik (histogram dan normal *probability plot*) dan analisis statistik (uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*). Hasil analisis statistik melalui uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dapat digambarkan pada tabel berikut:

# Tabel 13

# Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 141 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | ,22416177 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,049 |
| Positive | ,049 |
| Negative | -,037 |
| Test Statistic | ,049 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,200c,d |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |
| d. This is a lower bound of the true significance. |

 Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah (2024)

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dalam penelitian ini yaitu data dikatakan normal apabila nilai Asym.sig (2-tailed)>0,05 atau 5%. Dari hasil tabel 13, terlihat bahwa nilai Asym.sig (2-tailed) sebesar 0,200>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.



# Grafik 11

# Grafik Histogram Uji Normalitas

# Grafik 12

# Grafik Normal P-P Plot

Dengan melihat hasil tampilan histogram pada grafik 11 dan normal P-P Plot pada grafik 12, dapat terlihat bahwa pada grafik histogram memberikan pola lonceng yang sempurna dan pada grafik normal P-P Plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi normal, dengan begitu maka dapat disimpulkan suatu model regresi memenuhi asumsi normalitas residual.

1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya miltikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang digambarkan pada tabel berikut:

# Tabel 14

# Hasil Uji Multikolinieritas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | CAR |  ,954 |  1,049 |
| NPL | ,956 | 1,046 |
| NIM | ,946 | 1,058 |
| LDR | ,988 | 1,012 |
| BOPO | ,946 | 1,057 |
| a. Dependent Variable: ROA |

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah (2024)

Dasar pengambilan keputusan uji multikolonieritas dalam penelitian ini yaitu jika nilai *Tolerance* ≥ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Pada tabel 14, terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *Tolerance* kurang dari atau sama dengan 0,10 dan juga tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari atau sama dengan 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Salah cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* yang digambarkan sebagai berikut:



# Grafik 13

# Grafik *Scatterplot*

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini untuk uji heteroskedastisitas, yaitu jika dalam grafik *scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan begitu maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil uji *scatterplot* pada grafik 13 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dengan begitu mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain dengan menggunakan uji *scatterplot*, uji heteroskedastisitas juga dapat dideteksi ada atau tidaknya dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018:142). Hasil dari uji glejser dapat dilihat pada tabel berikut:

# Tabel 15

# Hasil Uji Heteroskedastisitas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,157 | ,074 |  | 2,120 | ,036 |
| CAR | ,001 | ,001 | ,331 | 1,979 | ,055 |
| NPL | -,008 | ,006 | -,139 | -1,433 | ,155 |
| NIM | -,005 | ,007 | -,071 | -,733 | ,465 |
| LDR | ,000 | ,000 | ,081 | ,847 | ,399 |
| BOPO | ,000 | ,001 | -,030 | -,315 | ,753 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES |

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah (2024)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu dilihat dari nilai signifikansi setiap variabel diatas 0,05 atau 5%. Dari tabel 15, terlihat bahwa tidak ada satupun variabel yang nilai signifikansinya dibawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) atau tidak. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji *Lagrange Multiplier* (LM *test*) dimana uji ini lebih tepat dipakai untuk sampel yang relatif besar di atas 100. Berikut disajikan tabel hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini, yaitu:

# Tabel 16

# Hasil Uji Autokorelasi

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,029 | ,154 |  | ,186 | ,853 |
| CAR | 9,035E-5 | ,001 | ,007 | ,071 | ,944 |
| NPL | ,004 | ,011 | ,039 | ,386 | ,700 |
| NIM | -,009 | ,014 | -,067 | -,642 | ,522 |
| LDR | ,000 | ,001 | ,049 | ,492 | ,624 |
| BOPO | -,001 | ,001 | -,044 | -,432 | ,667 |
| RES\_2 | ,002 | ,109 | ,002 | ,022 | ,983 |
| a. Dependent Variable: Unstandardized Residual |

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah (2024)

Uji autokorelasi dengan LM *Test* terutama digunakan untuk sampel besar di atas 100 sampel. Uji ini memang lebih tepat digunakan dibandingkan uji DW terutama bila sampel yang digunakan relatif besar. Dari tampilan output SPSS pada tabel 16, menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk residual lag 2 (res\_2) memberikan probabilitas signifikan 0,983 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi positif maupun negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi.

1. **Analisis Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan hipotesis yang telah disusun, maka metode analisis data yang dapat diterapkan adalah analisis regresi linier berganda. Melalui analisis ini dapat menunjukkan pengaruh atau hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

# Tabel 17

# Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,858 | ,091 |  | 9,477 | ,000 |
| CAR | ,002 | ,001 | ,138 | 2,908 | ,004 |
| NPL | -,071 | ,007 | -,504 | -10,642 | ,000 |
| NIM | ,108 | ,008 | ,654 | 13,731 | ,000 |
| LDR | ,001 | ,000 | ,144 | 3,087 | ,002 |
| BOPO | -,003 | ,001 | -,181 | -3,790 | ,000 |
| a. Dependent Variable: ROA |

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 17, disusun persamaan model regresi sebagai berikut:

ROA = 0,858 + 0,002CAR - 0,071NPL + 0,108NIM + 0,001LDR - 0,003BOPO

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0,858 artinya yaitu jika variabel independen yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki nilai konstan atau nol, maka nilai variabel dependen yaitu Profitabilitas (*Return On Assets*) sebesar 0,858.
2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002 (bertanda positif), yang berarti setiap kenaikan 1 satuan dari *Capital Adequacy Ratio*, maka nilai Profitabilitas (*Return On Assets*) akan naik sebesar 0,002 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
3. Variabel *Non Performing Loan* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,071 (bertanda negatif), yang berarti setiap kenaikan 1 satuan dari *Non Performing Loan*, maka nilai Profitabilitas (*Return On Assets*) akan turun sebesar -0,071 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
4. Variabel *Net Interest Margin* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,108 (bertanda positif), yang berarti setiap kenaikan 1 satuan dari *Net Interest Margin*, maka nilai Profitabilitas (*Return On Assets*) akan naik sebesar 0,108 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
5. Variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 (bertanda positif), yang berarti setiap kenaikan 1 satuan dari *Loan to Deposit Ratio*, maka nilai Profitabilitas (*Return On Assets*) akan naik sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
6. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,003 (bertanda negatif), yang berarti setiap kenaikan 1 satuan dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional, maka nilai Profitabilitas (*Return On Assets*) akan turun sebesar -0,003 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.
7. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila dari dugaan normalitas eror terpenuhi, uji t bisa digunakan sebagai pengujian koefisien parsial regresi. Adapun hasil uji statistik t sebagai berikut:

# Tabel 18

# Hasil Uji Statistik t

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,858 | ,091 |  | 9,477 | ,000 |
| CAR | ,002 | ,001 | ,138 | 2,908 | ,004 |
| NPL | -,071 | ,007 | -,504 | -10,642 | ,000 |
| NIM | ,108 | ,008 | ,654 | 13,731 | ,000 |
| LDR | ,001 | ,000 | ,144 | 3,087 | ,002 |
| BOPO | -,003 | ,001 | -,181 | -3,790 | ,000 |
| a. Dependent Variable: ROA |

 Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan tabel 18, maka dapat disimpulkan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,004 dengan nilai thitung sebesar 2,908 dan ttabel sebesar 1,97769 maka hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. *Non Performing Loan* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dengan nilai thitung sebesar -10,642 dan ttabel sebesar 1,97769 maka hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Profitabilitas Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. *Net Interest Margin* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dengan nilai thitung sebesar 13,731 dan ttabel sebesar 1,97769 maka hipotesis ketiga diterima. Hal ini berati bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap Profitabilitas Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,002 dengan nilai thitung sebesar 3,087 dan ttabel sebesar 1,97769 maka hipotesis keempat diterima. Hal ini berarti bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dengan nilai thitung sebesar -3,790 dan ttabel sebesar 1,97769 maka hipotesis kelima diterima. Hal ini berarti bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Uji Statistik F (Simultan)

Uji statistik F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji statistik F sebagai berikut:

# Tabel 19

# Hasil Uji Statistik F

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 6,206 | 5 | 1,241 | 66,166 | ,000b |
| Residual | 2,533 | 135 | ,019 |  |  |
| Total | 8,739 | 140 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: ROA |
| b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPL, NIM |

 Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan hasil tabel 19, diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 66,166. Karena nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel (2,28) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 maka hipotesis keenam diterima. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1. **Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan mengenai model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil koefisien determinasi dalam pnelitian ini adalah:

# Tabel 20

# Hasil Uji Koefisien Determinasi

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,843a | ,710 | ,699 | ,13697 |
| a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPL, NIM |

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan tabel 20, hasil uji koefisien determinasi diperoleh dari hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,699 atau 69,9%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai sebesar 69,9% merupakan besarnya nilai variasi variabel dependen yaitu *Return On Assets* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau secara simultan kelima variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependen sebesar 69,9%. Sedangkan sisanya sebesar 30,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian ini.

1. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa uji yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas

*Capital Adequacy Ratio* menjadi indikator kinerja bank yang mengukur kecukupan permodalan bank untuk mendukung aset yang menanggung atau menimbulkan risiko, seperti pemberian kredit kepada nasabah. Nilai rasio kecukupan modal dalam suatu perbankan yang tinggi akan membuat biaya dana menjadi rendah dan hal tersebut dapat meningkatkan nilai profitabilitas bank sehingga menunjukkan bahwa kondisi perbankan tersebut dalam keadaan sehat begitu pula sebaliknya (Amalia & Diana, 2022:1096).

*Pecking order theory* digunakan untuk menjelaskan *Capital Adequacy Ratio* dengan mengukur jumlah modal bank dalam menanggung risiko aset produktif, seperti risiko operasional dalam penyaluran kredit. Manajemen risiko operasional yang baik meningkatkan pendapatan dan profitabilitas bank. Berdasarkan teori ini, *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menunjukkan manajemen risiko yang tepat, sehingga menekan biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas. Pengelolaan modal yang baik dengan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* juga meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di bank tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. Berdasarkan hasil uji parsial, yaitu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,004 dengan nilai thitung sebesar 2,908 dan ttabel sebesar 1,97769 maka hipotesis pertama diterima dan dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Adanya pengaruh tersebut disebabkan karena *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan kesehatan keuangan suatu bank dan kemampuannya menanggung kerugian tanpa mengganggu operasi normal. Bank dengan *Capital Adequacy Ratio* tinggi cenderung lebih stabil dan memiliki kapasitas besar untuk mengatasi adanya kerugian tak terduga, meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dari aktivitas perbankan. Selain itu, pengelolaan modal yang efisien memungkinkan bank memaksimalkan penggunaan ATMR, meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya operasional dan risiko gagal bayar, sehingga berdampak positif pada profitabilitas.

Implikasi teoritis, *Capital Adequacy Ratio* berperan penting dalam memastikan stabilitas dan kinerja keuangan bank. *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian yang tidak terduga dan juga mengurangi risiko kegagalan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* yang rendah memperlihatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit menjadi terbatas, mengurangi potensi menghasilkan laba maksimal. *Capital Adequacy Ratio* yang rendah menunjukkan kapasitas bank yang kurang untuk menanggung kerugian, hal ini dapat mengurangi kepercayaan nasabah. Sehingga penurunan ke­percaya­an ini berdampak pada penurunan profitabilitas.

Implikasi praktis *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas artinya tinggi dan rendah *Capital Adequacy Ratio* berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sehingga bank perlu menjaga *Capital Adequacy Ratio* pada tingkat yang memadai untuk memastikan kestabilan dan keberlanjutan operasional. Manajemen bank perlu fokus pada pengelolaan modal yang efisien untuk memaksimalkan penggunaan aset tertimbang menurut risiko (ATMR), yang dapat meningkatkan pendapatan dari kredit, surat berharga, dan tagihan lainnya. *Capital Adequacy Ratio* adalah salah satu elemen penting dalam bisnis bank, karena dengan modal ini, bank dapat menjamin risiko kerugian dari kegiatan operasional yang telah dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuannya. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* perbankan konvensional pada tahun 2022 ketika berada di level 25,77% mengalami peningkatan menjadi 29,44% membuat nilai dari profitabilitas bank tersebut juga semakin meningkat yaitu pada tahun 2022 berada di level 3,84% kemudian pada tahun 2023 menjadi 4,27%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agam & Pranjoto (2021) yang menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

1. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

*Non Performing Loan* mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kredit bank yang dikenakan karena keterlambatan pembayaran atau kecil kemungkinannya untuk dilunasi oleh peminjam sepenuhnya. Semakin rendah nilai kredit bermasalah berarti bahwa semakin tinggi kemampuan suatu bank dalam menjaga kualitas kredit yang baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank, sebaliknya semakin tinggi nilai kredit bermasalah berarti bahwa semakin rendah kemampuan bank dalam menjaga kualitas kredit yang baik yang akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank tersebut (Kumar et al., 2021:710).

Dalam penelitian ini, variabel *Non Performing Loan* didukung dengan *bad management theory*. Teori tersebut menekankan bahwa rendahnya tingkat efisiensi biaya mengindikasikan jika terjadi pengelolaan manajemen bank yang buruk misalnya dalam hal portofolio kredit yang masih di bawah standar dapat menyebabkan nilai kredit bermasalah dalam hal ini *Non Performing Loan* menjadi meningkat. Apabila nilai *Non Performing Loan* meningkat maka mengakibatkan nilai profitabilitas menurun karena manajemen bank belum cukup mampu dalam meminimalisir kredit bermasalah yang terjadi akibat keterlambatan pembayaran dari para debitur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. Hal ini ditunjukan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Kemudian pada nilai thitung sebesar -10,642 dan ttabel sebesar 1,97769 maka hipotesis kedua diterima, yaitu dapat diambil kesimpulan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Profitabilitas Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Alasan berpengaruh disebabkan karena NPL mencerminkan jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko kerugian yang harus ditanggung bank akibat kredit yang tidak dibayar oleh debitur. Hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan bunga dan meningkatnya biaya cadangan kerugian kredit, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas bank.

Implikasi teoritis, *Non Performing Loan* yang tinggi mencerminkan risiko kredit yang signifikan dan ketidakmampuan bank dalam mengelola portofolio kreditnya, yang pada akhirnya mengurangi profitabilitas. Teori ini menegaskan pentingnya manajemen risiko kredit yang efektif dan pemantauan yang ketat terhadap kualitas aset untuk menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kinerja bank.

Implikasi praktis *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap profitabilitas berarti bahwa tinggi dan rendah NPL berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sehingga bank perlu menerapkan strategi manajemen risiko kredit yang lebih efektif untuk meminimalkan NPL. Kredit macet suatu bank dapat menurunkan pendapatan bank dan menyebabkan penempatan dana deposito akan bermasalah. Hal ini terbukti dari nilai *Non Performing Loan* perbankan konvensional pada tahun 2022 yang berada di level 1,26% mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 1,37% mengakibatkan nilai dari profitabilitas bank tersebut menjadi turun yaitu pada tahun 2022 berada di level 4,04% kemudian pada tahun 2023 menjadi 3,33%. Pemulihan keadaan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan proses penilaian kredit, pengawasan yang lebih ketat terhadap peminjam, dan pemulihan kredit bermasalah secara proaktif. Manajemen bank juga dapat menggunakan temuan ini untuk menetapkan kebijakan yang mendorong bank mempertahankan standar pengelolaan kredit yang tinggi guna menjaga stabilitas sistem keuangan. Selain itu, investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat menggunakan tingkat NPL sebagai indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan bank sebelum melakukan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri et al. (2018) yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap profitabilitas.

1. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Profitabilitas

*Net Interest Margin* mencerminkan tingkat keuntungan bank dari pengelolaan aset. Keuntungan *Net Interest Margin* didapatkan dari selisih bunga pinjaman (kredit) dengan bunga simpanan atau deposito. Semakin tinggi nilai *Net Interest Margin* suatu bank dapat meningkatkan pendapatan bunga atas pengelolaan aktiva produktif sehingga kondisi yang bermasalah menjadi semakin kecil dan profitabilitas bank akan meningkat. Sebaliknya, dengan nilai *Net Interest Margin* suatu bank yang semakin rendah, maka pendapatan bunga atas pengelolaan aktiva produktif akan menurun sehingga kondisi yang bermasalah menjadi semakin besar yang akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank (Putra & Nurnaningsih, 2018:146).

Variabel *Net Interest Margin* didukung dengan *agency theory* dimana manajemen perusahaan (perbankan) selaku agen yang berperan sebagai pengelola dan pemegang amanah dari nasabah serta investor selaku principal diharapkan mampu mengelola tingkat suku bunga yang cocok untuk perusahaan, baik suku bunga *funding* maupun *lending*. Jika nilai *Net Interest Margin* tinggi maka membuat nilai profitabilitas juga semakin tinggi karena kemampuan manajemen bank dalam mengelola pendapatan bunga bersih atas aktiva produktif yang baik membuat nilai profitabilitas juga menjadi tinggi. Berdasarkan teori ini, jika kemampuan perbankan menghasilkan pendapatan bunga bersih atas aktiva produktif sudah tepat maka hal tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada bank yang bersangkutan dan secara otomatis meningkatkan pula profitabilitas bank tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Terlihat pada nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,000, dengan nilai thitung sebesar 13,731 dan ttabel sebesar 1,97769. Oleh karena itu, hipotesis ketiga diterima dan dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh terhadap profitabilitas sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Pengaruh tersebut disebabkan oleh kemampuan bank dalam mengelola pendapatan bunga dari kredit debitur dengan lebih baik. Pengelolaan pendapatan bunga yang efektif meningkatkan margin bunga bersih, yang merupakan selisih antara pendapatan bunga yang diterima dan biaya bunga yang dibayarkan. Dengan peningkatan NIM, bank mampu menghasilkan laba yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajemen aset dan kewajiban yang efektif serta fokus pada peningkatan pendapatan bunga bersih adalah kunci untuk meningkatkan profitabilitas bank.

Implikasi teoritis dalam penelitian ini yaitu NIM mengindikasikan seberapa besar manajemen mampu mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh margin laba. Semakin tinggi NIM akan berdampak positif terhadap peningkatkan profitabilitas bank. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola aset dan kewajiban dengan efektif, sehingga menghasilkan margin bunga yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas.

Implikasi praktis NIM berpengaruh terhadap profitabilitas yaitu menujukkan tinggi dan rendah NIM berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sehingga bank perlu fokus pada strategi untuk meningkat­kan NIM guna meningkatkan profitabilitas. Manajemen bank harus meng­optimalkan struktur aset dan liabilitas, termasuk menetapkan tingkat bunga kredit dan simpanan yang kompetitif serta mengelola biaya operasional dengan efisien. Investor dan analis keuangan dapat menggunakan NIM sebagai indikator kinerja dalam menilai efektivitas bank dalam menghasil­kan pendapatan dan mengelola risiko, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan investasi mereka. NIM yang menunjukkan berapa besar bunga bersih yang diperoleh bank tersebut, biaya operasional bank selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat. Hal ini tercermin dari nilai NIM perbankan konvensional yang meningkat dari 2,78% (2022) menjadi 4,59% (2023) yang menyebabkan peningkatan profitabilitas dari 0,99% menjadi 1,10% pada periode yang sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Natanael & Mayangsari (2022) yang menyatakan bahwa variabel *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap profitabilitas.

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas

*Loan to Deposit Ratio* membandingkan jumlah kredit yang disalurkan pada masyarakat dengan jumlah dana masyarakat. Dana masuk diperoleh bank melalui produk tabungan, deposito dan giro yang selanjutnya disebut dengan Dana Pihak Ketiga. Semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* yang dimiliki oleh suatu bank, berarti bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba semakin baik (profitabilitas meningkat) tetapi sebaliknya, jika nilai *Loan to Deposit Ratio* yang dimiliki oleh suatu bank semakin rendah, maka kemampuan bank dalam memperoleh laba menjadi kurang baik atau profitabilitas menurun (Nikmah et al., 2023:88).

Teori yang mendukung variabel *Loan to Deposit Ratio* yaitu *bad management theory* yang mana teori ini menjelaskan bahwa apabila bank tidak dapat mengelola tingkat likuiditas untuk pemenuhan kewajiban dalam hal ini kredit debitur dan dana pihak ketiga untuk penyaluran kredit yang nantinya akan menambah tingkat profitabilitas perbankan melalui pendapatan bunga, maka mengindikasikan terjadi pengelolaan manajemen bank yang buruk. Apabila nilai *Loan to Deposit Ratio* tinggi maka menjadikan nilai profitabilitas juga ikut tinggi karena kemampuan perusahaan perbankan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang yang baik secara otomatis akan menjadikan nilai profitabilitas tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. Hasil dari uji parsial, nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai thitung sebesar 3,087 yang lebih besar dari ttabel sebesar 1,97769. Oleh karena itu, hipotesis keempat diterima dan dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh terhadap profitabilitas sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas karena mengukur seberapa efektif bank memanfaatkan dana yang dihimpun dari pihak ketiga, termasuk simpanan masyarakat, untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Ketika LDR optimal, bank mampu memaksimalkan pendapatan dari bunga kredit yang diberikan kepada debitur, memastikan dana tidak menganggur dan menghasilkan pendapatan stabil. Pengelolaan likuiditas yang baik memungkinkan bank menyeimbangkan pinjaman dan simpanan, menjaga arus kas sehat, mengurangi risiko likuiditas, dan meningkatkan kepercayaan nasabah serta investor. Selain itu, optimalnya manajemen bank dalam memanfaatkan dana untuk menutup kredit bermasalah meningkatkan pendapatan bunga dan keseluruhan profitabilitas bank.

Implikasi teoritis, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan kondisi bank yang tidak sehat, sehingga jika kredit macet meningkat, profitabilitas bank akan menurun. Teori ini menekankan pentingnya efisiensi dalam pengelolaan likuiditas untuk kinerja keuangan yang baik. LDR mengukur likuiditas bank dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, serta seberapa baik bank menggunakan dana nasabah untuk memberikan pinjaman. LDR yang terlalu tinggi atau rendah dapat menandakan masalah likuiditas yang mempengaruhi profitabilitas. Penyaluran kredit yang tinggi dengan risiko pembayaran rendah akan meningkatkan keuntungan sehingga keseimbangan dalam pengelolaan aset dan kewajiban penting untuk menjaga stabilitas dan profitabilitas bank.

Implikasi praktis, LDR berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini berarti tinggi dan rendah LDR berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sehingga bank perlu mengelola LDR dengan hati-hati untuk memaksimalkan pendapatan kredit tanpa mengorbankan likuiditas. Manajemen harus menetapkan kebijakan agar LDR tetap optimal, meminjamkan sebagian besar dana yang dihimpun tanpa risiko likuiditas berlebihan. Manajemen bank dapat menggunakan temuan ini untuk menetapkan pedoman menjaga LDR dalam batas aman, meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Bagi investor dan nasabah, LDR menjadi indikator efisiensi dan stabilitas bank dalam mengelola dana, mempengaruhi keputusan investasi dan kepercayaan nasabah. Ini dapat dilihat dari nilai LDR perbankan konvensional yang meningkat dari 84,04% pada tahun 2022 menjadi 87,44% pada tahun 2023, yang menyebabkan profitabilitas bank juga meningkat dari 2,14% pada tahun 2022 menjadi 2,50% pada tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astutiningsih & Baskara (2019) yang menyatakan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas.

1. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasionalterhadap Profitabilitas

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, maka semakin efisien bank tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Sebaliknya, jika nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional semakin tinggi menunjukkan bahwa bank dinilai kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya yang berakibat pada kurangnya laba dan menurunkan profitabilitas bank tersebut (Sulthony & Bahjatulloh, 2022:180).

Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional didukung oleh *agency theory*, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan (bank) sebagai agen harus mampu mengelola biaya dan pendapatan operasional secara efektif dan efisien sebagai tanggung jawab kepada pemilik modal (principal). Jika rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional meningkat, profitabilitas akan menurun karena manajemen bank belum mampu mengendalikan kegiatan operasional dengan baik. Ketidak­mampuan ini membuat biaya operasional tinggi dan menurunkan profitabilitas. Berdasarkan teori ini, ketidakefisienan dalam mengelola biaya operasional dapat menurunkan minat investor, sehingga mengurangi kepercayaan dan modal yang dipercayakan kepada bank, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. Hasil dari uji parsial, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dengan nilai thitung sebesar -3,790 dan ttabel sebesar 1,97769 maka hipotesis kelima diterima dan dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas karena berbagai faktor, termasuk biaya gaji dan upah yang besar untuk pegawai yang tidak mampu meningkatkan keuntungan bank, yang mengakibatkan penurunan profitabilitas. Selain itu, biaya administratif yang tinggi untuk membeli peralatan dan perlengkapan demi efisiensi operasional yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya juga dapat menurunkan profitabilitas. Ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya operasional ini menyebabkan pengeluaran yang tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan, sehingga profitabilitas bank menurun.

Implikasi teoritis, BOPO yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki biaya operasional yang besar dibandingkan dengan pendapatannya, yang dapat mengurangi margin keuntungan. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengendalian biaya operasional adalah aspek kritis dalam strategi peningkatan profitabilitas.

Implikasi praktis, BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas adalah bahwa tinggi dan rendah BOPO berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sehingga temuan ini memberikan panduan bagi manajemen bank untuk fokus pada pengendalian dan pengurangan biaya operasional guna meningkatkan profitabilitas. Selain itu, manajemen perlu menerapkan sistem pemantauan kinerja yang efektif untuk memastikan bahwa biaya operasional tetap terkendali seiring dengan pertumbuhan pendapatan. Regulator dan pembuat kebijakan juga dapat menggunakan temuan ini untuk mendorong praktik manajemen yang lebih efisien di sektor perbankan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan stabilitas dan kinerja keuangan sektor ini. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Permasalahan efisiensi adalah seberapa efektif perbankan menggunakan sumber daya seperti yang telah dianggarkan dan tidak boros dalam melakukan kegiatan operasinya. Hal ini dapat dilihat dari nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional perbankan konvensional pada tahun 2022 yang berada di level 62,63% mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 89,70% mengakibatkan nilai dari profitabilitas bank tersebut menjadi turun yaitu pada tahun 2022 berada di level 1,56% kemudian pada tahun 2023 menjadi 1,13%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia & Diana (2022) yang menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

1. **Pengaruh** ***Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel (2,28) yaitu 66,166 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut berarti bahwa sub sektor perbankan dalam hal ini perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat mengelola keuangan bank dengan memperhatikan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional karena variabel tersebut terbukti mampu untuk mempengaruhi profitabilitas bank. Pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien dengan melihat pengaruh kelima variabel tersebut akan dapat meningkatkan profitabilitas perbankan secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, seorang investor yang akan menanamkan modalnya di suatu perbankan agar lebih memperhatikan lagi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Profitabilitas menjadi salah satu sinyal penting untuk menarik para pemegang saham atau investor karena semakin baik profitabilitas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam hal ini perbankan dalam mengelola keuangan juga baik dimana hal itu dapat menjadi pertimbangan bagi investor akan sebuah keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang.

# BAB VKESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas sub sektor perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap profitabilitas sub sektor perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap profitabilitas sub sektor perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas sub sektor perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas sub sektor perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas sub sektor perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
7. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebaiknya memperhatikan nilai *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menghasilkan sekaligus meningkatkan nilai profitabilitas (*Return On Assets*) secara maksimal.

Agar profitabilitas meningkat, perusahaan harus memperbesar nilai *Capital Adequacy* Ratio, hal ini dikarenakan semakin besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (rasio kecukupan modal) akan membuat biaya dana menjadi rendah dan hal tersebut tentunya dapat meningkatkan nilai profitabilitas suatu perusahaan menjadi semakin baik.

Agar profitabiltas meningkat, perusahaan harus menurunkan nilai *Non Performing Loan* karena semakin rendah nilai kredit bermasalah berarti bahwa semakin baik kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga kualitas kredit sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaaan tersebut.

Agar profitabilitas meningkat, perusahaan harus meningkatkan nilai *Net Interest Margin*, karena semakin tinggi nilai rasio tersebut menunjukkan suatu perusahaan dapat mengelola pendapatan bunga atas pengelolaan aktiva produktif dengan baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan.

Agar profitabilitas meningkat, perusahaan harus memperbesar nilai *Loan to Deposit Ratio* karena semakin besar nilai *Loan to Deposit Ratio* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin baik dan semakin baiknya laba yang diperoleh perusahaan menunjukkan profitabilitas mengalami peningkatan.

Agar profitabilitas meningkat, perusahaan harus memperkecil nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional karena semakin kecil nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional menunjukkan bahwa perusahaan sudah efisien dalam mengelola biaya operasionalnya sehingga dapat terjadi peningkatan profitabilitas pada perusahaan itu.

1. Bagi Investor

Sebelum berinvestasi, investor disarankan untuk lebih memperhatikan kinerja perusahaan dengan melihat kondisi profitabilitas yang dipengaruhi oleh rasio *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasionalpada laporan keuangan perusahaankarena hal tersebut bisa meminimalisir risiko kegagalan akan keputusan dalam berinvestasi.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang profitabilitas, diharapkan lebih meningkatkan lagi jangkauan penelitiannya, seperti dengan menambahkan faktor-faktor lain yang masih jarang diteliti atau dengan mencantumkan fenomena-fenomena terkini sehingga terdapat kebaruan dalam penelitian selanjutnya.